

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamban keluarga adalah sebuah fasilitas yang digunakan untuk membuang tinja atau limbah manusia. Pengelolaan pembuangan tinja memerlukan perhatian khusus karena menjadi salah satu limbah yang berpotensi besar menimbulkan masalah kesehatan. Selain itu, pembuangan tinja yang tidak di kelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, terutama sumber air, menyebabkan bau tidak sedap, dan merusak estetika.(Otaya, 2022, h. 4).

Permasalahan sanitasi lingkungan, terutama dalam pengelolaan pembuangan tinja, merupakan salah satu isu kesehatan yang harus diprioritaskan. Limbah manusia menjadi masalah utama karena berperan sebagai sumber penyebaran berbagai penyakit kompleks. Beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui jamban yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit yang di sebarakan oleh kotoran manusia yang mengandung *E coli* seperti tifus, disentri, diare, dan kolera. (Ralph, 2016, h. 2).

Salah satu isu sanitasi rumah tangga adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas pembuangan tinja. Penggunaan jamban yang memenuhi standar kesehatan sangat penting sebagai fasilitas sanitasi dasar sekaligus upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Menurut Water and Sanitation Program (WSP) pada tahun 2008, jamban yang sehat harus

memenuhi beberapa kriteria, di antaranya tidak mencemari sumber air, mencegah kontak langsung antara manusia dengan tinja, memastikan pembuangan tinja dilakukan dengan aman sehingga tidak menjadi tempat berkembangnya lalat, serangga vektor, atau binatang lain, mencegah bau tidak sedap, serta memiliki konstruksi yang aman dan nyaman bagi pengguna (Betry et al , 2023, h. 2).

Jamban sehat berperan efektif dalam menghentikan penyebaran penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan dihunikan oleh setiap keluarga, dengan lokasi yang mudah diakses oleh anggota rumah tangga, baik di dalam maupun di luar rumah, serta memenuhi standar kesehatan yang berlaku. Ketidaktersediaan jamban sehat di keluarga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang ditularkan melalui tinja, seperti diare, dan merusak estetika lingkungan. (Joseph & Warouw, 2018, h.2).

Berdasarkan data dari UNICEF diare juga menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak sekitar 9% dari seluruh kematian anak 5 tahun di seluruh dunia di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 1300 anak kecil meninggal setiap harinya atau sekitar 84 ribu anak per tahun. Dari adanya angka kematian tertinggi pada anak usia 5 tahun yang diakibatkan oleh diare terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara . Di wilayah-wilayah ini, diare menyumbang satu dari delapan kematian diantara anak-anak usia 5 tahun per tahunnya. Meskipun angka kematian akibat diare telah menurun drastis selama 25 tahun

terakhir secara global, angka kesakitan akibat diare di Afrika sub-Sahara masih sangat tinggi. Pada tahun 2030, diperkirakan 4,4 juta anak usia di bawah lima tahun akan meninggal karena penyakit menular setiap tahunnya dan 60% dari kematian tersebut akan terjadi di sub-Sahara Afrika (Khikma & Sofwan, 2021 h.2)

Diare adalah penyakit endemis yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyebab utama kematian, khususnya pada anak Balita di Indonesia (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2018, jumlah penderita diare di Indonesia mencapai 1.637.708 anak balita yang mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan, dengan 40,90% di antaranya ditangani di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data WHO, diare merupakan penyebab kematian utama pada anak di bawah usia lima tahun secara global. Di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian balita kedua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). UNICEF juga memperkirakan bahwa satu orang meninggal akibat diare setiap 30 detik, dengan sekitar 10.000 balita di Indonesia meninggal setiap tahun akibat penyakit ini.

Mengingat tingginya angka morbiditas dan mortalitas, diare masih menjadi masalah kesehatan yang sulit diatasi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana anak-anak di bawah usia tiga tahun rata-rata menderita diare sebanyak tiga kali dalam setahun. Penyediaan jamban merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat melalui sanitasi dasar, yang memiliki peran krusial dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan lingkungan (Amelia et al, 2021, h.2).

Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan memastikan lingkungan tetap bersih serta sehat adalah dengan membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban merupakan kebutuhan dasar manusia, diharapkan setiap individu dapat memanfaatkan fasilitas jamban untuk buang air besar. Penggunaan jamban akan membantu menjaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman, dan tidak berbau (Sayati 2018, h. 3). Di tahun 2022 masih terdapat 5,69% masyarakat Indonesia yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS). Karena di sebabkan oleh kondisi jamban yang tidak memiliki tempat pembuangan tinja, jamban yang berbau tidak sedap, jamban menjadi tempat berkembang biaknya vektor pembawa penyakit, dan jamban dapat mencemari sumber air bersih. (Kemenkes RI, 2023) (Ralph 2016b, h. 2).

UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang memiliki 3 kelurahan sebagai wilayah kerja yakni kelurahan Fatufeto, Kelurahan Mentasi, dan kelurahan Manutapen dengan jumlah jamban di kelurahan Fatufeto 807 jamban, Kelurahan Mentasi 179 jamban, Kelurahan Manutapen 856 jamban untuk keseluruhan jamban total 3 kelurahan 1.838 jamban. Terdapat beberapa kepala keluarga yang menggunakan jamban tidak layak sehat seperti jamban yang dapat mencemari sumber air minum, berbau, kotoran dapat di jamah oleh serangga, jamban tidak memiliki penutup dan tidak terdapat sabun serta tidak mudah di bersihkan hal tersebut merupakan

faktor resiko pencemaran penyakit diare yang dapat mempengaruhi kesehatan, dari data yang di peroleh dari puskesmas data penyakit yang berbasis lingkungan di tahun 2023 yaitu Diare 174, dan pada Tahun 2024 yaitu 170 berdasarkan dari data yang dilihat bahwa penyakit berbasis lingkungan tertinggi di tahun 2023 yang diderita oleh masyarakat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen yaitu Diare sebesar 174 penderita.

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Survei Kondisi Jamban Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kondisi jamban di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang Kecamatan Alak Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui jenis jamban masyarakat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang.

- b. Untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran pada jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang.
- c. Membuat peta jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kondisi sarana jamban bagi keluarga.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat dijadikan bahan acuan masukan bagi pemerintah untuk melakukan program perbaikan sanitasi kesehatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan referensi di lingkungan perpustakaan Poltekes Kemenkes Kupang khususnya pada program Studi Sanitasi terkait kondisi jamban dan pemanfaatanya .

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh selama menjalani pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah dasar sanitasi dan sanitasi total berbasis masyarakat.

2. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang Tahun 2025.

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Mei Tahun 2025

4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah kondisi jamban keluarga yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang.